

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Komunikasi Interpersonal (Antarpribadi) *Ayam Abu-Abu*

Komunikasi merupakan bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak disengaja, dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi. Komunikasi mencari dan memahami mengenai produksi, pemrosesan, dan efek dari simbol serta sistem signal di dalam komunikasi antarpribadi, komunikasi organisasi, komunikasi massa, komunikasi kelompok, dan sebagainya.¹

Salah satunya komunikasi interpersonal, yang diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi secara timbal balik agar terciptanya kesamaan pemahaman diantara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi.²

Seperti yang dilakukan oleh *ayam abu-abu* sebagai pelajar SLTA, mereka menggunakan komunikasi interpersonal di dalam lingkungan kehidupannya. Di dalam lingkungan keluarga, bentuk komunikasi interpersonal mereka secara diadik terhadap kedua orangtua dan saudaranya, dimana komunikasi interpersonal diadik berlangsung diantara

¹ Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 3 – 7.

² Djuarsa, S. Sendjaja, *Teori Komunikasi*. (Universitas Terbuka: Jakarta, 1994), hlm. 41.

dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas sebab hubungan diadik menggambarkan interaksi dan pengalaman bersama mereka.

Komunikasi interpersonal diadik yang dilakukan oleh *ayam abu-abu* bersifat spontan dan informal, partisipan satu dengan yang lain saling menerima umpan balik secara maksimal, dimana partisipan berperan secara fleksibel sebagai pengirim dan penerima. Segera setelah orang ketiga bergabung di dalam interaksi, berhentilah komunikasi antar pribadi dan menjadi komunikasi kelompok kecil (*small-group communication*). Walaupun ukuran kelompok kecil beragam, komunikasi ini mengharuskan adanya interaksi secara bebas untuk setiap orang yang terlibat.³

Saluran komunikasi interpersonal dapat digunakan untuk melihat struktur keluarga. Karena saluran komunikasi ini paling tinggi frekuensinya digunakan untuk berkomunikasi. Beberapa anggota keluarga lebih banyak menggunakan waktunya berbicara dengan yang lain. Menurut Trenholm dan Jensen (1995: 277 - 278), tipikal pola interaksi dalam keluarga menunjukkan jaringan komunikasi. Struktur jaringan keluarga sangat bervariasi satu dengan yang lain. Jaringan tersebut terpusat pada salah satu anggota keluarga yang melayani sebagai *gate keeper* untuk menjaring beberapa pesan, kemudian dipertukarkan kepada seluruh anggota keluarga. Komunitas yang ada di sekeliling tempat tinggal berperan di dalam mendukung lancarnya komunikasi interpersonal di

³ Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 34.

antara keluarga. Ketika orangtua dan anak merasa tidak terpengaruh dari lingkungan sekitarnya, maka mereka tidak mempunyai masalah di dalam rumah tangga dan lingkungan sekitarnya, sehingga ada ketentraman dalam keluarga.

Sedangkan dalam lingkungan sekolah atau pergaulan, komunikasi interpersonal yang dilakukan *ayam abu-abu* berdasarkan pengembangan, sebab derajat hubungan antar pribadi turut berpengaruh terhadap keluasan dan kedalaman informasi yang dikomunikasikan, sehingga memudahkan perubahan sikap. Selain itu, hubungan antar pribadi dapat membentuk struktur sosial yang diciptakan melalui proses komunikasi dan pembentukannya mencakup konteks perkembangan proses komunikasi tersebut. Individu berpartisipasi aktif dalam komunikasi dan mereka berimprovisasi, menghubungkan makna, memberdayakan serta memaksakan tindakan satu sama lain.

2. Ayam Abu-Abu Sebuah Dinamika Kepribadian Remaja

Dinamika kepribadian selalu diwujudkan sebagai hasil interaksi antara kebutuhan dasar biologis dan pengungkapannya sebagai tindakan-tindakan sosial. Salah satunya pada remaja yang memiliki masa pertumbuhan yang labil, dalam mencari jati dirinya. Dalam kebutuhan dasar biologis dan pengungkapan tindakan sosial muncul variasi di antara kelompok sosial, dan isi dari harapan baru bervariasi juga sesuai dengan usia remaja.

Ayam abu-abu, merupakan hasil dari dinamika kepribadian remaja yang menyimpang sebab tidak terwujudnya kebutuhan biologisnya terhadap pengungkapan tindakan sosial di lingkungannya. Kebutuhan biologis mereka yang tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang-orang terdekatnya, sehingga tindakan sosial yang mereka ungkapkan berdasarkan pelampiasan emosi yang tidak terkontrol oleh etika dan norma agama.

3. Perkembangan Psikoseksual Remaja

Psikoseksual merupakan perilaku dan sikap manusia dalam berelasi, mencintai dan berinteraksi sehubungan dengan seksualitasnya. Dalam perkembangan psikoseksual terdapat proses berubahnya, bertumbuhnya, dan berkembangnya fungsi – fungsi (kejiwaan) yang berhubungan dengan pergaulan / interaksinya dengan teman lawan jenis dan perbedaan pria – wanita.

Perkembangan psikoseksual pada remaja merupakan titik permulaan dari kebutuhan otonomi yang lebih jauh dan terdapat keinginan untuk melepaskan diri dari supervisi orang dewasa. Hal ini, terlihat bahwa remaja dalam pergaulannya semakin meluas dan melebar khususnya dengan lawan jenisnya disamping dengan teman sesama jenisnya, remaja mulai intensif memperhatikan dan mempercantik/mempertampan dirinya, remaja mulai tumbuh benih – benih perasaan naluriyah saling tertarik dengan lawan jenisnya untuk menjalin hubungan heterososial seperti orang dewasa, pada diri remaja telah muncul perhatian – perhatian yang

mendalam terhadap keberadaan dirinya yang diawali dari aspek fisiknya, dan sebagainya.⁴

Pada masa remaja, perkembangan psikoseksual ini memiliki fungsi dan makna yang sangat strategis dalam mencapai tugas perkembangan menuju kematangan dan kedewasaan. Pada masa ini seorang individu mulai merentangkan dasar – dasar atau tunas – tunas menuju kedewasaan psikoseksual. Kejiwaan dan kepribadiannya tumbuh lebih matang sesuai peran dan fungsinya sebagai pria atau wanita.

Pada fase ini, remaja juga memasuki masa rawan dan kritis, yaitu masa yang penuh resiko, terancam kegagalan – kegagalan dan bahaya dalam meniti perkembangan psikoseksualnya, antara lain banyaknya remaja melakukan free sex, frustrasi akibat konflik dalam lingkungannya, pergaulan bebas, dan sebagainya. Hal tersebut disebabkan pada masa remaja sering mengalami negosiasi yang semakin tinggi kadarnya tentang masalah seksualitas sehubungan dengan tekanan dari pihak orang tua, tuntutan lingkungan dan kultural yang lebih ketat dirasakan oleh perempuan dan persaingan yang *repressed* dalam peran keperempuanan yang merupakan manifestasi kelanjutan dari *penis envy*, membawa konsekuensi perkembangan psikoseksual spesifik pada perempuan.⁵

⁴ Sawitri Supardi Sadarjoen, *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual*. (Bandung: Refika Aditama, 2005), hlm. 9.

⁵ Sawitri Supardi Sadarjoen, *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual*. (Bandung: Refika Aditama, 2005), hlm. 112-113.

4. Perkembangan Psikososial Remaja

Masa remaja secara luas dipandang sebagai periode pertumbuhan yang bersemangat, dan kemajuan personal yang pesat. Pertumbuhan bukan secara murni terdiri dari aspek biologis dan pubertas, tetapi juga perubahan mental dan sosial yang membantu membentuk kepribadian masa dewasa. Jiwa "pemberontakan" yang dilabelkan pada remaja harus dipandang sebagai perspektif orang dewasa, dan bukan sepenuhnya karakteristik dari kelompok usia ini. Sesungguhnya, yang disebut "pemberontakan" tersebut tidak lebih dari upaya remaja untuk mencari penegasan diri untuk menemukan bahwa dirinya berbeda, dan merupakan proses yang penting dalam tahap-tahap pembentukan kepribadian.

Perkembangan psikososial merupakan perkembangan dari satu kesatuan dari aspek intelektual, emosional dan pembawaan spiritual. Tingkat kebutuhan psikososial adalah jenjang kebutuhan yang meliputi dimensi psikis atau internal yang terdiri dari perasaan, sikap, pikiran, khayalan, ingatan, pendapat, nilai-nilai dan kesan diri dan juga dimensi sosial, eksternal atau interaksi yang mencakup hubungan dengan lingkungan fisik, keluarga, masyarakat dan keadaan tempat keluarga berada.⁶

Perkembangan psikososial pada remaja, terjadi dalam tiga tahap yaitu :

- a. Perkembangan Psikososial Remaja Awal (10 – 14 Tahun)

⁶ Naf'ul 'ilmi, "PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL REMAJA LENGKAP DENGAN POWER POINT" dalam <http://mudzaa.blogspot.com/2012/01/v-behaviorurldefaultvml.o.html/> 20 Mei 2013.

1) Tahap Perkembangan

- (a) Cemas terhadap penampilan Badan /fisik
- (b) Perubahan Hormonal
- (c) Menyatakan kebebasan dan merasa sebagai seorang individu, tidak hanya sebagai seorang anggota keluarga
- (d) Perilaku memberontak dan melawan,
- (e) Kawan menjadi lebih penting
- (f) Perasaan memiliki terhadap teman sebaya Anak Laki-laki : membentuk gang, kelompok, anak perempuan : mempunyai sahabat.
- (g) Sangat menuntut keadilan, tapi cenderung melihat sesuatu sebagai hitam putih serta dari sisi pandang mereka sendiri

b. Perkemabangan Psikososial Remaja Pertengahan (15 – 16 Tahun)

1) Tahap Perkembangan

- (a) Lebih mampu untuk berkompromi
- (b) Belajar berpikir secara independen dan membuat keputusan sendiri
- (c) Terus menerus bereksperimen untuk mendapatkan cira diri yang dirasakan nyaman bagi mereka
- (d) Merasa perlu mengumpulkan pengalaman baru, mengujinya walaupun berisiko
- (e) Tidak lagi terfokus pada diri sendiri
- (f) Membangun nilai/norma dan mengembangkan moralitas

- (g) Mulai membutuhkan lebih banyak teman dan rasa setia kawan
 - (h) Mulai membina hubungan dengan lawan jenis
 - (i) Intelektual lebih berkembang dan ingin tahu tentang banyak hal.
Mampu berpikir secara abstrak, mulai berurusan dengan hipotesa
 - (j) Berkembangnya ketrampilan intelektual khusus misalnya, kemampuan matematika, bahasa dan ilmu pengetahuan lainnya
 - (k) Mengembangkan minat yang besar dalam bidang seni dan olahraga seperti musik, seni lukis, tari, basket dan lain-lain
 - (l) Senang bertualangan, ingin berpegian secara mandiri mengikuti kegiatan seperti memanjat tebing, naik gunung dan lain-lain.
- c. Perkembangan Psikososial Remaja Akhir (17 – 19 Tahun)
- 1) Tahap Perkembangan
 - (a) Ideal
 - (b) Terlibat dalam kehidupan, pekerjaan dan hubungan diluar keluarga
 - (c) Harus belajar untuk mencapai kemandirian baik dalam bidang finansial maupun emosional
 - (d) Lebih mampu membuat hubungan yang stabil dengan lawan jenis
 - (e) Merasa sebagai orang dewasa yang setara dengan anggota keluarga lainnya
 - (f) Hampir siap untuk menjadi orang dewasa yang mandiri

5. Penyebab Terjadinya Perilaku Penyimpangan Sosial

Pandangan sosiologis menganggap bahwa sikap tindak menyimpang merupakan kegagalan mematuhi aturan-aturan kelompok, karena kelompok merumuskan aturan-aturan dan berusaha menegakkannya berdasarkan tolok ukur itu akan dapat ditentukan apakah seorang anggota kelompok melanggar aturan, sehingga dianggap sebagai penyimpang.

Perilaku penyimpangan sosial dianggap perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembedaannya sebagai bagian daripada makhluk sosial.

Menurut Wilnes dalam bukunya *Punishment and Reformation* sebab-sebab penyimpangan/kejahatan dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut :

- a. Faktor subjektif adalah faktor yang berasal dari seseorang itu sendiri (sifat pembawaan yang dibawa sejak lahir).
- b. Faktor objektif adalah faktor yang berasal dari luar (lingkungan).
Misalnya keadaan rumah tangga, seperti hubungan antara orang tua dan anak yang tidak serasi.

Untuk lebih jelasnya, berikut diuraikan beberapa penyebab terjadinya perilaku penyimpangan sosial, yaitu :

- 1) Ketidaksanggupan menyerap norma-norma kebudayaan. Seseorang yang tidak sanggup menyerap norma-norma kebudayaan ke dalam

kepribadiannya, ia tidak dapat membedakan hal yang pantas dan tidak pantas. Keadaan itu terjadi akibat dari proses sosialisasi yang tidak sempurna, misalnya karena seseorang tumbuh dalam keluarga yang retak (*broken home*). Apabila kedua orang tuanya tidak bisa mendidik anaknya dengan sempurna maka anak itu tidak akan mengetahui hak dan kewajibannya sebagai anggota keluarga.

- 2) Proses belajar yang menyimpang. Seseorang yang melakukan tindakan menyimpang karena seringnya membaca atau melihat tayangan tentang perilaku menyimpang. Hal itu merupakan bentuk perilaku menyimpang yang disebabkan karena proses belajar yang menyimpang. karier penjahat kelas kakap yang diawali dari kejahatan kecil-kecilan yang terus meningkat dan makin berani/nekad merupakan bentuk proses belajar menyimpang.
- 3) Ketegangan antara kebudayaan dan struktur sosial. Terjadinya ketegangan antara kebudayaan dan struktur sosial dapat mengakibatkan perilaku yang menyimpang. Hal itu terjadi jika dalam upaya mencapai suatu tujuan seseorang tidak memperoleh peluang, sehingga ia mengupayakan peluang itu sendiri, maka terjadilah perilaku menyimpang.
- 4) Ikatan sosial yang berlainan. Setiap orang umumnya berhubungan dengan beberapa kelompok. Jika pergaulan itu mempunyai pola-pola perilaku yang menyimpang, maka kemungkinan ia juga akan mencontoh pola-pola perilaku menyimpang.

5) Akibat proses sosialisasi nilai-nilai sub-kebudayaan menyimpang. Seringnya media massa menampilkan berita atau tayangan tentang tindak kejahatan (perilaku menyimpang). Hal inilah yang dikatakan sebagai proses belajar dari sub-kebudayaan yang menyimpang.

6. Ayam Abu-Abu Sebagai Bentuk Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang dapat terjadi oleh siapapun, baik lelaki atau perempuan, kaya atau miskin, anak-anak atau remaja bahkan dewasa, dan sebagainya. Masa remaja adalah masa-masa seseorang akan menemukan hal-hal baru yang menarik. Dimana masa-masa ini seseorang akan mulai mempelajari dunia kedewasaan dan pencarian jati diri.

Menurut Konopka (Pikunas, 1976), remaja SLTA termasuk ke dalam masa remaja madya dengan rentang 15 – 18 tahun. Fase-fase demikian menurut Salzman merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) menuju ke arah kemandirian (*independence*). Pada masa ini remaja bisa merasakan kebebasan melakukan sesuatu nyaris tanpa ada adanya rasa kekhawatiran dan resiko yang mungkin dihadapi.

saat masa-masa remaja inilah dimana seseorang dapat dengan mudahnya terjerumus dalam penyimpangan sosial. Remaja SLTA, yang berada dalam masa *storm and stress* mengalami pergolakan emosi yang tinggi serta diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan secara psikis yang bervariasi. Berdasarkan hal tersebut dapat tergambarkan bahwa peserta didik SLTA berada dalam fase yang sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh buruk yang dibawa oleh lingkungan

maupun media yang semakin global. Pengaruh buruk seperti penyimpangan mengenai perilaku kriminal, free seks, narkoba, dan sebagainya, yang seringkali menjadi profil remaja yang berada pada tingkat SLTA.

Salah satunya perilaku menyimpang *ayam abu-abu* pada pelajar SLTA. Selain bersekolah, aktifitas diluar jam sekolah mereka menjadi pekerja seks komersial yang ketika mangkal menggunakan seragam sekolah putih abu-abu. Pelajar SMA yang nyambi sebagai *ayam abu-abu* pasti memiliki alasan, maksud dan tujuan tertentu yang ingin mereka capai sehingga mereka lebih memilih melacur.

Penyimpangan tersebut terjadi akibat dari kebimbangan dan rasa ingin tahu yang tinggi dari peserta didik untuk menyatakan kemandirian mereka yang sebenarnya belum secara utuh untuk melakukan maupun mempertanggungjawabkan perilakunya.

7. Komunikasi Transendental

Komunikasi transendental adalah bentuk komunikasi yang terjadi antara manusia dengan Tuhannya, Sang pencipta yang tentu saja tidak dapat dilihat secara kasat mata, hanya dapat dirasakan dan diresapi melalui firman-firmanNya yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an atau segala ciptaanNya di alam semesta ini. Jadi, partisipan dalam komunikasi transendental adalah Tuhan dan manusia. Kuat tidaknya hubungan atau relasi yang terjadi tergantung pada intensitas manusia untuk mendekatkan dirinya pada Tuhannya.

Tujuan komunikasi transendental ialah bermuaranya pada suatu keinginan manusia atau menggapai ridha Allah SWT, dan mengharapakan agar selamat dunia akhirat.

a. Media Komunikasi Transendental

Banyak cara yang bisa digunakan dalam menjalankan komunikasi transendental. Bagi umat muslim, dalam menjalankan komunikasi transendental untuk mendekatkan dirinya dengan Allah SWT, terdapat beberapa media yang sering dapat dilakukan, antara lain :

1) Shalat

Shalat dilakukan oleh umat muslim untuk mencari ridlo Allah SWT. Ketika kita melakukan shalat sesungguhnya kita sedang melakukan komunikasi dengan Tuhan. Tuhan bertindak sebagai komunikan (penerima pesan) dan kita bertindak sebagai komunikator (pengirim pesan). Pada saat itu sebenarnya tidak ada pembatas antara manusia dengan Allah SWT.

Komunikasi langsung terjadi asal kita benar-benar punya keyakinan yang kuat bahwa Allah ada di hadapan kita sedang memperhatikan dan mendengar doa kita sesuai dengan pedoman dan tuntunan yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul Nya di dalam Al-Qur'an dan Sunnah nabi, tanpa menambah atau pun mengurangi sama sekali. Takbir, ruku, dan sujud adalah bentuk tawadhlu kita pada-Nya, memasrahkan seluruh jiwa dan raga kita pada Allah SWT. Dalam shalat kita berkonsentrasi penuh kepada

Tuhan, seolah-olah kita sedang melihat Tuhan. Sebagaimana hadis Nabi saw, “Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat Allah. Jika kamu tidak melihat-Nya, yakinkan bahwa Allah melihat engkau.”⁷

2) Puasa

Puasa adalah menahan diri dari segala sesuatu, seperti menahan makan, minum, nafsu, menahan berbicara yang tidak bermanfaat dan segalanya yang dapat membatalkan satu hari lamanya mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat dan beberapa syarat.⁸

Salah satunya puasa ramadhan sebagai *fardhu 'ain* merupakan sarana komunikasi transendental yang juga merupakan bentuk komunikasi amat pribadi . Komunikasi transendental melibatkan pribadi seseorang dengan Allah SWT sebagai partisipan di dalamnya. Sementara komunikasi dipahami sebagai proses penciptaan makna antara dua pihak atau lebih dengan mempergunakan simbol atau tanda-tanda.

Dalam konteks komunikasi transendental, tanda tidak lain adalah substansi ajaran Tuhan yang terbungkus di dalam makna puasa Ramadan. Saat berkomunikasi dengan Allah SWT dalam menjalankan puasa maka yang muncul pesan moral tentang asal-usul dan arti hidup seseorang yang hanya sementara di alam dunia

⁷ Msjfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah*, (Jakarta: Midas Surya Grafindo, 1987), hlm. 279.

⁸ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar BAru Algensindo, 1994), hlm. 220.

ini, sehingga hendaknya berbuat baik dan tidak pernah merugikan atau menyakiti orang lain dalam segala bentuknya. Puasa lebih mengajarkan tentang rasa penderitaan karena kekurangan/miskin, ketidakpunyaan modal, keterpinggiran sosial sehingga harus bersabar untuk menahan diri dari kekerasan dan menghalalkan segala cara agar mampu berdampingan wajar dengan orang lain.

Dalam komunikasi transendental maka partisipan adalah manusia dengan Tuhan, oleh karenanya pesan moral puasa sebagai sarana komunikasi merupakan wujud bahwa Tuhan adalah sumber untuk memperoleh kembali pancaran nilai-nilai kebenaran, kemanusiaan, kejujuran dan sejenisnya. Puasa Ramadan sebagai bentuk komunikasi transendental bisa dijadikan media "katarsis" untuk refleksi diri atas apa saja perilaku dan sepak terjang manusia yang keluar dari koridor kebenaran ajaran Tuhan, untuk "bertobat" tidak mengulangi bahkan menghapus perilaku jahat sebagai manusia. Kesediaan untuk mengakui di hadapan Tuhan selama berpuasa bahwa dirinya telah melakukan pelanggaran ajaran kebenaran adalah kemuliaan tersendiri, karena hal demikian akan melahirkan kesadaran baru untuk mengakhiri berbagai sepak terjang yang terus berdampak buruk bagi kehidupan orang lain termasuk lingkungan hidup sekitarnya.

3) Sedekah

Selain shalat dan puasa, seseorang dapat berinteraksi dengan tuhan nya melalui keyakinan untuk menjalankan salah satu perintah dari tuhan yakni bersedakah. Sedekah kepada sesama bagi seseorang yang membutuhkan, akan dapat melipatgandakan harta dari orang yang bersedekah tersebut.

Sedekah lebih mengajarkan tentang rasa untuk saling berbagi dan peduli kepada sesama yang membutuhkan atas sesuatu yang dianggap seseorang tersebut lebih daripada orang lain. Selain itu, dengan bersedekah seseorang akan merasa dapat pahala dari tuhan sebab telah menjalankan perintah Nya dengan niat yang ikhlas dan bahagia telah mampu untuk membantu dan berbagi ke sesama manusia.

4) Dzikir dan Doa

Dzikir merupakan salah satu cara untuk berinteraksi kepada tuhan untuk menggapai keinginan dan ridho dari Allah SWT. Dzikir artinya mengingat atau menyebut kepada Allah SWT. Kalimat dzikir banyak sekali, diantaranya membaca lafadz Allah, yang biasanya disunatkan dibaca setelah member salam pada shalat fardlu.⁹

Dzikir dan doa merupakan suatu ibadah yang sangat tinggi pahalanya di hadapan Allah SWT, yang biasanya dilakukan oleh

⁹ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar BAru Algensindo, 1994), hlm. 220.

seseorang setelah shalat atau pada waktu-waktu tertentu bahkan di setiap hembusan nafasnya selalu berdzikir kepada Allah dalam hatinya, selalu mengingat Allah dalam setiap aktifitasnya yaitu : ketika duduk berdiri, jalan, makan, minum, bekerja, dan sebagainya.

Berdoa atau memohon kepada Allah merupakan inti ibadah bagi umat islam dengan tidak memandang derajat atau pangkat, semuanya diperintahkan supaya memperbanyak berdoa kepada Allah, memohon ampunan, memohon keselamatan dunia akhirat, kesehatan jasmani dan rohani, dan sebagainya.

Dalam komunikasi transendental, seseorang berdoa seolah-olah munajat (berbicara), berbisik kepada Allah SWT, dengan memakai bahasa yang sopan dan merendah. Orang yang tidak mau berdoa adalah orang-orang yang sombong, yang menganggap dirinya lebih tinggi, lebih pandai, lebih mampu, bahkan lebih kaya dari Allah SWT. Kedudukan doa adalah sangat tinggi dalam ibadah, karena itu berdoa dengan khusyu' dan tawadhu sangat dianjurkan oleh agama.¹⁰

¹⁰ Santri Madrasah Diniyah Mu'allimin Mu'allimat Darut Taqwa Ponpes Ngalah , *FIQIH Galak Gampil*, (Pasuruan: Yudharta Advertising, 2010), hlm. 69 - 73.

b. Karakteristik Komunikasi Transendental

Komunikasi transendental memiliki beberapa karakteristik, yang membedakannya dengan bentuk komunikasi lainnya. Adapun ciri-ciri komunikasi transendental, antara lain:

- 1) fenomenal
- 2) individual
- 3) disadari, implisit/memenuhi syarat-syarat a priori, lived-World/holistik, spontan
- 4) refleksi Second
- 5) reduksi dari fenomena

c. Model Komunikasi Transendental

Model komunikasi transendental dimaksudkan sebagai sebuah model yang diberlakukan dalam struktur simbol dan aturan proses komunikasi dalam al-Qur'an. Dalam al-Qur'an, terdapat dua model komunikasi transendental, yakni :

- 1) Model komunikasi vertikal

Dalam model komunikasi vertikal, istilah yang digunakan adalah penurunan (*inzal* dan *tanzil*). Proses *inzal* dan *tanzil* itu berlangsung dari posisi yang lebih tinggi ke posisi lebih rendah (*min al 'la ila al-adna*). Istilah penurunan dapat berkonotasi pada upaya pemindahan sebuah benda atau berkas dari atas ke bawah. Dalam konteks ini, penurunan al-Qur'an ini bisa diartikan sebagai penurunan pesan (*message*) atau informasi tetapi juga bisa berarti

penurunan benda atau berkas. Karena penekanan pada posisi yang lebih tinggi pada pihak komunikator begitu kuat, maka pilihan istilah lebih menggunakan penurunan daripada pengomunikasian.

Al-Tanzil adalah proses pemindahan objek di luar kesadaran manusia. *Al-Inzal* adalah proses pemindahan materi di luar kesadaran manusia, dari wilayah yang tidak dapat diketahui menuju wilayah yang dapat diketahui. Dengan ungkapan lain, hingga masuk dalam wilayah pengetahuan manusia. Demikian ini dalam kondisi ketika *al-inzal* dan *al-tanzil* terjadi pada satu objek yang sama, seperti pada al-Quran, air, malaikat, *manna* dan *salwa*. Adapun dalam kondisi ketika *al-inzal* berlangsung tanpa *al-tanzil* seperti yang terjadi pada besi dan pakaian, maka pengertian *al-inzal* adalah hanya mencakup proses mengetahui saja.

Sebagai contoh adalah Pertandingan sepakbola yang berlangsung secara *live* antara kesebelasan Persebaya dan Persib di Jakarta. Pemain yang sedang berlaga di Jakarta adalah orang-orang pribumi dan mancanegara. Sementara itu, di Malang seorang penggemar sepakbola ingin menyaksikan pertandingan tersebut secara langsung. Agar ia dapat memenuhi keinginannya, yaitu menyaksikan secara langsung pertandingan yang terdapat di Jakarta, dan agar peristiwa tersebut masuk dalam pengetahuan kognitifnya, maka harus dilakukan proses *al-inzal* dan *altanzil* dalam bentuk berikut ini:

- (a) Secara kongkrit, pertandingan sepakbola sungguh-sungguh terjadi. Hal ini perlu ditegaskan sebelum kita memasuki pembicaraan apapun tentangnya;
- (b) Peliputan pertandingan dilakukan dengan kamera secara audio-visual atau audio saja atau visual saja;
- (c) Penyiaran pertandingan dalam bentuk sinyal gelombang melalui satelit ke seluruh penjuru Nusantara, termasuk di dalamnya adalah kota Malang;
- (d) Tersedianya pesawat TV atau Radio berantena yang dapat mengubahnya menjadi suara saja (radio) atau suara sekaligus gambar (TV). Saat pesawat dinyalakan, penggemar sepakbola di Malang dapat menyaksikan peristiwa pertandingan sepakbola di Jakarta.

Jika tidak dilakukan mekanisme tersebut, yaitu melalui siaran langsung, maka pertandingan dapat disiarkan melalui siaran tunda. Mekanismenya adalah sebagai berikut: pertandingan sepakbola direkam dalam pita video (untuk suara dan gambar), atau pita kaset (untuk suara saja). Kemudian pita rekaman ini dikirim melalui pos ke Damaskus. Seorang pemirsa di Damaskus harus menyediakan pesawat VCD player untuk menyalakan pita video, atau tape recorder untuk menyalakan pita kaset, sehingga ia dapat menyaksikan atau mendengarkan pertandingan tersebut.

Rangkaian proses *al-inzal* dan *altanzil* dalam proses di atas merupakan proses siaran pertandingan melalui sinyal gelombang dan dipancarkan oleh satelit dari Jakarta ke Malang adalah *altanzil* karena proses ini terjadi di luar kesadaran pemirsa di Malang. Di samping itu, penyiaran berlangsung secara kongkrit di luar kesadaran pemirsa melalui media sinyal gelombang. Proses masuknya sinyal gelombang ke dalam pesawat TV, kemudian diubah menjadi gambar dan suara yang dapat disaksikan oleh pemirsa adalah proses *al-inzal*.

2) Model komunikasi horizontal

Dalam model komunikasi horizontal, istilah yang digunakan adalah penyampaian (*balagh*, *iblagh* dan *tabligh*) bukan pengomunikasian itu sendiri. Proses *balagh*, adalah proses pemindahan objek informasi dari seseorang kepada orang lain tanpa usaha pemastian bahwa sasaran yang menerima objek informasi benar-benar telah menerimanya. Penyampaian informasi (*balagh*) beralih menjadi *iblagh*, ketika informasi ini telah sampai pada sasarannya dan masuk dalam wilayah kesadaran dan pengetahuan mereka. Sedangkan *tabligh* adalah penyampaian informasi dengan anggapan upaya itu merupakan tugas yang harus dilaksanakan.

Tindakan *al-balagh* adalah proses pemindahan objek informasi dari seseorang kepada orang lain tanpa usaha pemastian

bahwa sasaran yang menerima objek informasi benar-benar telah menerimanya. Ketika kita mengungkapkan ”ada penyampaian informasi (*balagh*) di televisi dari Departemen Kesehatan kepada seluruh penduduk seputar masalah pencegahan penyakit flu burung,” pengertiannya adalah bahwa informasi tersebut disampaikan kepada khalayak ramai tanpa pemastian lebih lanjut apakah setiap jiwa dari penduduk benar-benar telah menerima informasi tersebut. Ketika informasi ini telah sampai pada setiap penduduk dan masuk dalam wilayah kesadaran dan pengetahuan mereka, maka penyampaian informasi (*balagh*) ini telah beralih menjadi *iblagh*.¹¹

B. Kajian Teori

1. Teori Tindakan Sosial

Menurut Max Weber, hidup manusia dan segala tindak tanduknya sesungguhnya ditandai suatu upaya pencarian makna, baik disadari maupun tidak. Aksi atau tindakan, di definisikan oleh Weber sebagai semua tingkah laku manusia bila dan sepanjang yang bersangkutan (melakukan berdasarkan) makna subjektif yang diletakkannya pada tindakan tersebut.

Tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan pada tindakan orang lain, juga dapat berupa tindakan yang bersifat menginternal

¹¹ Shonhadji Sholeh, “Model Komunikasi Transendental”, *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 16 No. 1 April 2008, hlm. 318 – 323.

dan bermakna, atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang menurutnya menguntungkan.¹²

Dalam kaitan ini, Weber mengusulkan lima hal pokok yang mesti dikaji dalam melakukan studi tentang tindakan sosial :

- a. Tiap tindakan manusia yang menurut pelaku mempunyai makna yang subjektif dan bermanfaat.
- b. Tindakan nyata bersifat membatin dengan maksud tertentu dari pelaku.
- c. Tindakan yang berkaitan dengan pengaruh positif (menurut pelaku) dengan situasi dan kondisi tertentu.
- d. Tindakan tersebut diarahkan kepada orang lain dan bukan pada barang mati.
- e. Tindakan itu dilakukan dengan memerhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain tersebut.

Menurut pandangan Weber, manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukan itu untuk mencapai apa yang mereka kehendaki, setelah memilih sasaran, mereka memperhitungkan keadaan kemudian memperhitungkan tindakan.

2. Teori Interaksi Simbolik

Interaksionisme simbolik mengandung inti dasar pemikiran umum tentang komunikasi dan masyarakat, yang merupakan suatu aktivitas dari cirri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi

¹² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 37.

makna, dan berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek.

Kehidupan manusia pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.¹³

Teori ini memiliki tiga premis utama, yaitu :

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu (benda, orang, atau ide) atas dasar makna yang diberikan kepada sesuatu itu.
- b. Makna tentang sesuatu itu diperoleh, dibentuk, termasuk direvisi melalui proses interaksi dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pemaknaan terhadap sesuatu dalam bertindak atau berinteraksi tidaklah berlangsung mekanisme, melainkan melibatkan proses interpretasi, yang menunjukkan bahwa tindakan dan pemaknaan manusia terhadap sesuatu kental bersifat situasional, yaitu bergantung pada definisi situasi yang dihadapi di tingkat interaksi itu sendiri.

Atas dasar itu, tindakan manusia tak dapat disederhanakan akibat dari tuntutan struktur sosial yang melekat pada diri seseorang seperti status, peran, dan sebagainya. Juga tak dapat dianggap sebagai konsekuensi dari predisposisi tertentu seperti karena motif, sikap, dan sebagainya. Karena hal-hal tadi (faktor struktur sosial dan predisposisi) bukanlah suatu mesin

¹³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 70-71.

makna yang mengotomatiskan tindakan manusia sehari-hari. Manusia bukanlah robot yang secara otomatis berperilaku sebagaimana tuntutan struktur sosial atau predisposisi tertentu. Itu dikarenakan adanya proses interpretasi (pada diri manusia) mengenai berbagai hal pada saat ia hendak bertindak dalam suatu situasi. Oleh sebab itu analisis makna yang berlangsung di tingkat interaksi menjadi suatu keperluan untuk bisa memahami mengapa para pelaku berpola tindakan tertentu.¹⁴

Secara ringkas, teori interaksionisme simbolik, memiliki beberapa prinsip yaitu¹⁵ :

- a. Tidak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan berpikir.
- b. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial.
- c. Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir yang khusus.
- d. Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi.
- e. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
- f. Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri,

¹⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 45.

¹⁵ George ritzer dan Douglass J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 288.

yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif mereka, dan kemudian memilih satu diantara serangkaian peluang tindakan.

- g. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.

3. Etnografi Sebagai Pendekatan

Etnografi adalah kegiatan peneliti untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari. Tujuannya untuk menguraikan suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang bersifat material seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan, dan sebagainya) dan yang bersifat abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai kelompok yang diteliti.

Menurut Frey Et Al, etnografi digunakan untuk meneliti perilaku manusia dalam lingkungan spesifik alamiah. Etnografer berusaha menangkap sepełuh mungkin, dan berdasarkan perspektif orang yang diteliti, cara orang menggunakan simbol dalam konteks spesifik.¹⁶

Proses etnografis merupakan tahapan bolak balik antara konsep-konsep orang yang berada dalam budaya yang disebut “*experience-near*” dan konsep-konsep pengamat yang disebut “*experience-distance*” sampai akhirnya terbentuk konseptualisasi yang memungkinkan pengamat untuk mengartikan suatu fenomena yang mendekati konsep “*experience-near*”

¹⁶ Deddy Mulyana, . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 61.

dan konseptualisme dari etnografer tersebut dapat dipahami pula oleh orang-orang luar lainnya. Etnografer tidak memulai studinya dengan tangan kosong, sehingga pengalaman sebelumnya tentu memberikan semacam skema untuk memahami suatu peristiwa. Etnografi merupakan suatu proses dimana pemahaman seseorang akan semakin meningkat dan akurat.¹⁷

¹⁷ Djuarsa, S. Sendjaja, *Teori Komunikasi*. (Universitas Terbuka: Jakarta, 1994), hlm. 159-160.